

**ANALISIS UNSUR PENYIMPANGAN (DEVIASI)
DALAM KUMPULAN PUISI KARYA PENYAIR NUSA TENGGARA TIMUR
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
KURIKULUM 2013 EDISI REVISI 2017**

Rimasi

Mahasiswa Megister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma
rimasigatto@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif tentang analisis unsur penyimpangan (deviasi) dalam kumpulan puisi karya penyair NTT dan implementasinya dalam pembelajaran sastra kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengkaji jenis deviasi, (2) mengkaji fungsi deviasi, (3) mengkaji faktor munculnya deviasi dan (4) mengimplementasikan hasil penelitian dalam Pembelajaran Sastra Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017. Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa wacana yang terdiri dari teks, pernyataan-pernyataan pengarang secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan analisis dimulai dari tahap penelaahan data, tahap klasifikasi data, tahap deskripsi data, tahap interpretasi data, verifikasi data, dan penyimpulan. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diperoleh simpulan bahwa karakteristik dari dua penulis kumpulan puisi tersebut berbeda satu dengan yang lain dalam hal penyajian deviasi (1) deviasi leksikal, (2) deviasi fonologis, (3) kumpulan *Puisi-Puisi Jelata* terdapat tiga deviasi morfologis, (4) deviasi sintaksis, (5) deviasi semantis, (6) deviasi grafologis, (7) deviasi dialek, (8) deviasi register, dan (9) deviasi historis tidak ditemukan dalam dua kumpulan puisi karya penyair Nusa Tenggara Timur tersebut. Fungsi dari deviasi yang dihadirkan kedua penulis pada kumpulan puisinya yaitu sebagai aspek penunjang keindahan dan kepadatan makna dalam puisi. Faktor pemunculan deviasi yang dihadirkan kedua penulis pada kumpulan puisinya yaitu sebagai pendukung makna yang ingin disampaikan penulis baik secara aktual maupun intensional. Analisis Unsur Penyimpangan (Deviasi) Dalam Kumpulan Puisi Karya Penyair Nusa Tenggara Timur dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017. Hasil penelitian implementasi ini didasarkan pada perencanaan, (1) merumuskan kompetensi pengetahuan, (2) menentukan kompetensi dasar, (3) menentukan tujuan pembelajaran, (4) materi pembelajaran, (5) menentukan model, metode dan media pembelajaran, (6) kegiatan pembelajaran dan penilaian. Selanjutnya pelaksanaan (1) kegiatan pendahuluan yang dimulai dengan membaca doa, dan membaca buku kumpulan puisi (literasi), peserta didik merespon dan menerima informasi dari guru (saintifik), (2) kegiatan inti, pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pemeriksaan data, dan penarikan kesimpulan (4C dan HOTS). Langkah terakhir yaitu penilaian yang terdiri dari (1) penilaian sikap, dan pengetahuan.

Kata Kunci: Analisis, deviasi, kumpulan puisi, implementasi, pembelajaran, kurikulum 2013 edisi revisi 2017.

PENDAHULUAN

Puisi merupakan bentuk karya sastra singkat untuk menuangkan apa yang ada di pikiran kita, apa yang ada di hati kita, dan apa yang ada di jiwa kita. Dikatakan singkat karena puisi adalah bentuk karya sastra yang paling pendek jika dibandingkan dengan cerpen atau novel. Penekan pada segi estetik suatu bahasa dan penggunaan sengaja pengulangan, rima adalah yang membedakan puisi dari prosa. Namun perbedaan ini masih diperdebatkan. Beberapa ahli modern memiliki pendekatan dengan mendefinisikan puisi tidak sebagai jenis literatur tetapi sebagai perwujudan imajinasi manusia yang menjadi sumber segala kreativitas. Puisi selalu terikat dengan emosi, pengalaman sikap, dan pendapat-pendapat tentang situasi atau kejadian yang ditampilkan secara abstrak atau implisit (Teeuw, 2013:80). Karena hak tersebutlah pemahaman sebuah puisi juga diperlukan keterlibatan emosi, pengalaman estetis, dan intuisi-intuisi. Menikmati puisi pada hakikatnya menghayati suatu pengalaman secara intens, secara mendalam. Suatu istilah yang sering rancu dalam pengajaran puisi adalah ihwal pengkajian. Pengajaran puisi tak menolak pengkajian. Namun, keduanya ada beberapa perbedaan arah jika dalam lebih dlam diarahkan pada penyelidikan, apresiasi menuju kearah pemahaman. Ada beberapa alasan mengapa orang lain membaca puisi antara lain karena puisi dapat mengunggah kita lebih dalam, puisis menggoncang imajinasi, mendorong pemikiran, menggerakkan hati, untuk kesenangan dan hiburan. Betapa pun

Abstrak, imajinear, melagit dan gelapnya sebuah puisi, jika pemahaman

kita tidak kelitu maka memberikankenikmatan, kenikmatan inilah yang menjadi “puncak” atau *kulminasi* dari apresiasi puisi. Dalam proses mengapresiasi puisi inilah yang akan melibatkan kemampuan apresiator atau penikmat seni dalam memahami serta mencerna apa yang tersurat maupun tersirat dalam puisi tersebut. mengapresiasi karya sastra berupa puisi merupakan salah satu cara untuk mengetahui dan menikmati keindahan yang terkandung dalam puisi. Naumun faktanya, pada saat ini membaca sajak hanyalah sekedar membaca dan tidak peduli bagaimana diksi yang dipilih dalam sajak tersebut bahkan mengapresiasi ataupun memahami sajak hanya karena adanya unsur paksaan secara tidak langsung, misalnya melalui tugas sekolah maupun tugas kuliah. Pemahaman yang rendah terhadap unsur pembangun puisi khususnya diksi puisi yang digunakan oleh penulis puisi merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi penelitian yang akan penulis lakukan dengan meneliti tentang “ Analisis Unsur Penyimpangan Puisi (Deviasi) Dalam Kumpulan Puisi Karya Penyair Nusa Tenggara Timur Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Sesuai Dengan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017” Karena dewasa ini penikmat puisi hanya menikmati rima-rima dan keindahan plihan kata-kata yang terdapat dalam puisi saja dengan mengabaikan keindahan tersebunyi di balik diksi-diksi dalam puisi tersebut. Bahkan penyimpangan-penyimpangan penggunaan kata dalam puisi merupakan keindahan yang luput dari lidah penikmat karya sastra khususnya puisi tersebut.

Penyimpangan bahasa dalam karya sastra dimungkinkan. Hal ini karena karya sastra memiliki sistim linguistik

yang lebih longgar dibandingkan dengan teks lainnya. Terlebih khususnya dalam puisi, penyair memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapat karena ia memiliki apa yang disebut dengan *licencia poetica* atau kebebasan/kewenangan dalam berpuisi. Padangan semacam ini membuat pengarang bebas menyampaikan ekspresinya. Memainkan diksi dengan patahan-patahan simbol yang jauh dari makna denotatif, juga mempermainkan enjabemen dengan membentuk tipografi tertentu sudah menjadi sesuatu yang lazim dalam puisi, karena hal tersebutlah maka peneliti melakukan penelitian dengan obyek sastra berupa kumpulan puisi. Di Indonesia, Sutarji Calzoum Bachri bahkan menjadikan puisinya dengan pakem mantra. Membentuk tipografi dan teks puisi dengan loncatan imajinasi yang terjal. Pembaca bukan hanya disajikan permainan rima, namun juga misteri pemaknaan kata. Karena hal tersebutlah maka peneliti melakukan penelitian tentang deviasi dengan judul penelitian “Analisis Unsur Penyimpangan Puisi (Deviasi) Dalam Kumpulan Puisi Karya Penyair Nusa Tenggara Timur Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Sesuai Dengan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017”

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dinyatakan sebagai pendekatan kualitatif karena penelitian ini didasarkan pada beberapa konsep dan prinsip penelitian kualitatif. Beberapa konsep yang dimaksud adalah (1) data merupakan data verbal, (2) penelitian bersifat deskriptif, (3) diorientasikan pada pemahaman makna, baik itu merujuk

pada ciri, konsepsi, nilai, kaidah, dan pemahaman, (4) mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dengan dunia yang diteliti, dan (5) mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci. Berdasarkan pendekatan dan rumusan masalah yang dipilih, jenis penelitian ini merupakan penelitian analisis teks. Penelitian ini menganalisis teks dan menghubungkan teks dengan faktor pemunculan deviasi dalam kumpulan puisi karya penyair Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Sesuai dengan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 dengan menggunakan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dianalisis yaitu, jenis, fungsi, serta faktor pemunculan deviasi dalam puisi. Penelitian ini mendeskripsikan apa yang menjadi rumusan masalah penelitian. Kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif memosisikan manusia sebagai instrumen utama penelitian. Peneliti sebagai manusia berhubungan langsung dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data. Oleh karena itu, realita yang berhasil digali dan ditemukan melalui penelitian kualitatif dianggap bersifat subjektif karena sangat bergantung dari kapasitas dan kredibilitas pihak yang terkait (Gunawan, 2016:142). Sesuai dengan judul penelitian maka data penelitian diambil dari buku sumber yaitu kumpulan puisi karya penyair Nusa Tenggara Timur (NTT) dan implementasinya dalam pembelajaran sastra pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi. Teknik ini digunakan karena sumber data

dalam penelitian ini bersifat dokumentasi, sedangkan data berupa hasil pemahaman deviasi dalam kumpulan puisi karya Penyair Nusa Tenggara Timur dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra.

Teknik Analisis Data

Data yang berupa paparan-paparan bahasa yang berhubungan dengan deviasi dan faktor pemunculan deviasi, dianalisis menggunakan prosedur analisis data model interaktif (Mills dan Huberman, 2007:20) dengan diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi penelitian. Setelah data yang berupa paparan-paparan bahasa yang berhubungan dengan deviasi dan faktor pemunculan deviasi dalam kumpulan puisi Karya Penyair Nusa Tenggara Timur (NTT) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra sesuai dengan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017. Selanjutnya data dianalisis melalui tiga tahap yaitu sebagai berikut (1) klasifikasi data, (2) deskripsi data, (3) interpretasi data.

Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi positivim dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2012:321). Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti mengumpulkan, menganalisis serta menginterpretasi hasil temuannya tidak dengan seenaknya sendiri. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan bermacam-macam sumber bacaan atau literatur yang relevan dengan objek yang diteliti. Sehingga keabsahan temuan atau data-data yang disajikan baik dalam pengumpulan, penganalisisan, serta

penginterpretasian data dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya karena penelitian ini berangkat dari teori-teori serta literatur dari beberapa pengarang yang dapat diakui kredibilitasnya.

Pengecekan keabsahan temuan dimaksudkan untuk memeriksa kembali tentang validitas data yang didapat dalam penelitian. Pada penelitian ini diperlukan adanya kesesuaian antara sudut pandang peneliti dengan sudut pandang orang lain dalam menganalisis deviasi dalam kumpulan puisi karya penyair Nusa Tenggara Timur dan implementasinya dalam pembelajaran sastra sesuai dengan kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Peneliti merupakan instrumen kunci, besar kemungkinan unsur subjektifitas dalam pemerolehan data subjektif.

Untuk menjaga kepercayaan data maka dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan data penelitin dengan menggunakan (1) teknik ketekunan,(2) ketelitian pengamatan, (3) verifikasi, (4) pengecekan dengan teman sejawat. Teknik tersebut dilakukan dengan cara membaca kembali secara periodik terhadap data dan sumber data.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah karya penelitian dari awal hingga akhir, baik yang bersifat akademik maupun administratif. Adapun prosedur atau langkah kerja yang akan dilakukan dalam penelitian ini di klasifikasikan ke dalam beberapa tahap, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian. Seperti pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa masi dapat disebutkan langkah-langkah atau prosedur penelitian lain yang lebih menitikberatkan pada kegiatan administratif yaitu pembuatan

rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pembuatan laporan penelitian (Arikunto,2010:61). Ketiga prosedur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut, (1) tahap persiapan penelitian, (2) tahap pelaksanaan penelitian. Tahap pelaksanaan ini merupakan tahap pelaksanaan penelitian yang sesungguhnya yang meliputi hal-hal berikut: penyusunan konsep pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah, tujuan penelitian, hasil yang diharapkan, asumsi serta penegasan istilah, menentukan metode dan teknik penelitian dalam menyusun prosedur penelitian, (3) tahap penyelesaian penelitian

Tahap ini merupakan tahap akhir dari serangkaian penelitian, setelah diadakan pembahasan, selanjutnya peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Deviasi Leksikal

Hasil penelitian tentang bentuk deviasi leksikal dengan indikator penggunaan kata tanpa makna (Ind.4) terdapat pada puisi *Ruang Puisi* yaitu pada kata *bin, a bukanlah b, dan b bukanlah a* merupakan bentukan kata yang tanpa makna yaitu *a dan b* susunan abjad bahasa indonesia sehingga kata *a bukanlah b, dan b bukanlah a* merupakan bentuk deviasi leksikal dalam puisi tersebut. Hasil penelitian tentang bentuk deviasi leksikal dengan indikator penggunaan kata tanpa makna (Ind.4) juga terdapat pada puisi *Lagu Natal Untuk Afrika* karya Jhon Dami Mukese yaitu *nir-lapar!nir-wabah!nir-dukana* merupakan bentukan kata yang tanpa makna. Kata-kata *nir-lapar! nir-wabah! nir-dukana* tersebut belum pernah ditemui dan masi bersifat problematis.

Hasil penelitian tentang bentuk deviasi leksikal dengan indikator penggunaan kata yang masi bersifat problematis (Ind.3) terdapat pada puisi *Kidung Perpisahan* karya Jhon Dami Mukese yaitu pada kata *tak kan* karena bentuk kata-kata tersebut belum pernah ditemui dan masi bersifat problematis. Hasil penelitian tentang bentuk deviasi leksikal dengan indikator penggunaan kata yang masi bersifat problematis (Ind.3) yang terdapat pada puisi *Lirih Sembahyangku* karya Wilda CIJ yaitu pada kata *bersua juakah* karena bentuk kata-kata tersebut belum pernah ditemui dan masi bersifat problematis. Hasil penelitian tentang bentuk deviasi leksikal dengan indikator penggunaan kata tanpa makna (Ind.4) juga terdapat pada puisi *Doa Para Kelana* karya Jhon Dami Mukese yaitu pada kata *Nun* karena bentuk kata-kata tersebut belum pernah ditemui dan masi bersifat problematis. Hasil penelitian tentang bentuk deviasi leksikal dengan indikator penggunaan kata Yang masi bersifat problematis (Ind.3) juga terdapat pada puisi *Dentang-Dentang Iman Di Rantau* karya Jhon Dami Mukese yaitu pada kata *roh dan ruh* karena bentuk kata-kata masi bersifat problematis. Hasil penelitian tentang bentuk deviasi leksikal dengan indikator penggunaan kata tanpa makna (Ind.4) juga terdapat pada puisi *Dentang-Dentang Iman Di Rantau* karya Jhon Dami Mukese yaitu pada kata *Kuk* karena bentuk kata-kata tersebut belum pernah ditemui dan masi bersifat problematis

Jenis Deviasi Fonologis

Hasil penelitian tentang bentuk deviasi fonologis dengan indikator penggunaan penggunaan deretan huruf yang tidak memiliki makna (Ind.1&2)

yang terdapat pada puisi yang berjudul *Syair Mimpi Putih* karya Jhon Dami Mukese yaitu pada kata *Hmmmm* kata tersebut berupa penulisan huruf-huruf, deretan huruf-huruf tertentu dalam puisi namun tidak memiliki makna, kata tanpa makna. Hasil penelitian tentang bentuk deviasi fonologis dengan indikator penggunaan penggunaan deretan huruf yang tidak memiliki makna (Ind.1&2) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Mazmur Uma Rana* karya Jhon Dami Mukese yaitu pada kata *Ahhh* kata tersebut berupa penulisan huruf-huruf, deretan huruf-huruf tertentu dalam puisi namun tidak memiliki makna. Hasil penelitian tentang bentuk deviasi fonologis dengan indikator penggunaan penggunaan deretan huruf yang tidak memiliki makna (Ind.1&2) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Ruang Puisi* karya Jhon Dami Mukese yaitu pada kata *a* bukanlah *b*, *b* dan *b* bukanlah *a* kata tersebut berupa penulisan huruf-huruf, deretan huruf-huruf tertentu dalam puisi namun tidak memiliki makna. Hasil penelitian tentang bentuk deviasi fonologis dengan indikator penggunaan penggunaan deretan huruf yang tidak memiliki makna (Ind.1&2) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Syair Mimpi Putih* karya Jhon Dami Mukese yaitu pada *Hei, Hei, Hei* tersebut berupa penulisan huruf-huruf, deretan huruf-huruf tertentu dalam puisi namun tidak memiliki makna.

Jenis Deviasi Morfologi

Hasil penelitian tentang bentuk deviasi morfologis dengan indikator afiksasi yang tidak tepat dan masi bersifat problematik (Ind.1&3) yang terdapat dalam puisinya yang berjudul *Seserpih Harapan Nusa Kita* karya Jhon Dami Mukese yaitu pada kata *berlangkah dan*

keterpisahan kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi morfologis karena mengalami bentuk afiksasi yang tidak tepat. Hasil penelitian tentang bentuk deviasi morfologis dengan indikator afiksasi yang tidak tepat dan masi bersifat problematik (Ind.1&3) yang terdapat dalam puisinya yang berjudul *Kidung Perpisan* karya Jhon Dami Mukese yaitu pada kata *emper* kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi morfologis karena mengalami bentuk penghilangan afiksasi yang tidak tepat atau penghilangan pada bentuk dasar. Hasil penelitian tentang bentuk deviasi morfologis dengan indikator bentukan kata yang masi bersifat problematis (Ind.3) yang terdapat dalam puisinya yang berjudul *Senja Sebuah Natal* dalam buku kumpulan puisi *Mengalirlah Sunyi* karya Wilda CIJ kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi morfologis karena menggunakan kata yang masi bersifat problematis di dalam masyarakat sehingga kata *nun* merupakan bentuk dari deviasi morfologi.

Jenis Deviasi Sintaksis

Hasil penelitian bentuk deviasi sintaksis dengan indikator enjabemen atau perlincatan (Ind.3) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Syair Mimpi Putih* karya Jhon Dami Mukese yaitu pada diksi *digetar nada-nada cinta, kunyanyikan kidung senja, bersama jangkrik bergurau senda*. Kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi sintaksis karena mengalami enjabmen (perloncatan bagian satuan sintaksis suatu larik ke larik sesudahnya) diksi yang seharusnya dalam puisi tersebut adalah *digetar nada-nada cinta, kunyanyikan kidung senja, bersama jangkrik bergurau senda* ditulis tanpa

perloncatan ke baris berikutnya. Hasil penelitian bentuk deviasi sintaksis dengan indikator enjabemen atau perloncatan (Ind.3) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Mawar Kotaku* karya Jhon Dami Mukese yaitu pada diksi *kucabut dia dari celah-celah, mendadak layu ditanganku, sekuntum mawar tidak lagi berduri, satu kelopak digugur ramai-ramai*. Kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi sintaksis karena mengalami enjabmen diksi yang seharusnya dalam puisi tersebut adalah *kucabut dia dari celah-celah, mendadak layu di tanganku, sekuntum mawar tiada lagi berduri, satu kelopaknya digugur ramai-ramai* ditulis tanpa perloncatan ke baris berikutnya. Hasil penelitian bentuk deviasi sintaksis dengan indikator enjabemen atau perloncatan (Ind.3) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Ruang Puisi* karya Jhon Dami Mukese yaitu pada diksi *nafas seribu penyair memenuhi ruangan ini, kalimat-kalimat mereka asing, kata-kata mereka bin, huruf-huruf mereka ajaib, tapi benarkah begitu*. Kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi sintaksis karena mengalami enjabmen diksi yang seharusnya dalam puisi tersebut adalah *nafas seribu penyair memenuhi ruangan ini, kalimat-kalimat mereka asing, kata-kata mereka bin, huruf-huruf mereka ajaib tapi benarkah begitu*, ditulis tanpa perloncatan ke baris berikutnya. Hasil penelitian bentuk deviasi sintaksis dengan indikator enjabemen atau perloncatan (Ind.3) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Puisi Yang Patah* karya Jhon Dami Mukese yaitu pada diksi *malam ini puisi-puisiku patah, satu baitnya kandas terhempas, kata-katanya penghabisan*. Kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi

sintaksis karena mengalami enjabmen diksi yang seharusnya dalam puisi tersebut adalah *malam ini puisi-puisiku patah, satu baitnya kandas terhempas, kata-katanya penghabisan*, ditulis tanpa perloncatan ke baris berikutnya. Hasil penelitian bentuk deviasi sintaksis dengan indikator enjabemen atau perloncatan (Ind.3) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Lirih Sembahyangku* karya Wilda CIJ yaitu pada diksi *aku telah kembali, dari perjalanan meniti malam, rongga-rongga kesunyian, menakar tawakalku, yang lelap di sayap sepi*. Kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi sintaksis karena mengalami enjabmen diksi yang seharusnya dalam puisi tersebut adalah *aku telah kembali, dari perjalanan meniti malam, rongga-rongga kesunyian, menakar tawakalku, yang lelap di sayap sepi*, ditulis tanpa perloncatan ke baris berikutnya. Hasil penelitian bentuk deviasi sintaksis dengan indikator enjabemen atau perloncatan (Ind.3) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Tuhan Aku Rindu* karya Wilda, CIJ yaitu pada diksi *matahari, di wajah bumi segera berlalu, tinggal hatiku membeku, menanti malam, di gulita rinduku menanti*. Kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi sintaksis karena mengalami enjabmen diksi yang seharusnya dalam puisi tersebut adalah *matahari, di wajah bumi segera berlalu, tinggal hatiku membeku, menanti malam bakal lahirkah kejora, Tuhan, aku, rindu*, ditulis tanpa perloncatan ke baris berikutnya.

Jenis Deviasi Semantis

Hasil penelitian tentang bentuk deviasi semantis dengan indikator penyimpangan dari makna konvensional (Ind.1) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Rindu Sebatang Ilalang* karya

Jhon Dami Mukese yaitu pada diksi *kembang-kembang padang ilalang, tiada lagi bergurau senda, tentang asmara burung-burung puyuh, Cuma akar-akarnya yang kini meratap: wahai langit nan perkasa, ke ufuk mana kau buang bianglala?, bahkan burung puyuh kehilangan asmara*. Kata tersebut merupakan bentuk deviasi semantis karena mengalami penyimpangan dari makna konvensional, sebagaimana yang terdapat dalam di dalam kamus atau makna aktual. Makna yang dimaksud penulis dalam puisi tersebut adalah *bunga-bunga di taman tidak lagi bermekaran atau telah layu bukan berarti bunga-bunga di padang ilalang sedang bercanda, burung-burung puyuh sedang berkicau, bukan berarti burung-burung puyuh sedang berpacaran atau memadu kasih layaknya seperti sepasang kekasih, akar-akar bunga telah layu bukan berarti akar-akar bunga menangis, kepada langit yang tinggi, bukan berarti langit yang besar atau kuat layaknya seorang pria, kenapa pelangi tak pernah muncul, bukan berarti pelangi yang buang, burung-burung puyuh pun tak lagi berkicau, bukan berarti burung-burung puyuh telah patah hati atau putus cinta layaknya manusia*. Jika dipikirkan membuat pusing tetapi sulit untuk dilupakan.

Hasil penelitian tentang bentuk deviasi semantis dengan indikator penyimpangan dari makna konvensional (Ind.1) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Episode Gembala Yang Baik* karya Jhon Dami Mukese yaitu pada kata *waktu aku mengunyah rindu, yang kutelan adalah sabda-Mu*. Kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi semantis karena mengalami penyimpangan dari makna konvensional sebagaimana yang terdapat dalam

kamus. Makna yang dimaksud penulis dalam puisi tersebut adalah *ketika ia sedang merindukan Tuhannya maka, ayat-ayat sucilah yang ia bacakan untuk mengobati rasa rindunya pada sang penciptanya*. Sehingga diksi *waktu aku mengunyah rindu, yang kutelan adalah sabda-Mu* merupakan bentuk deviasi semantis dalam puisi tersebut.

Hasil penelitian tentang bentuk deviasi semantis dengan indikator penyimpangan dari makna konvensional (Ind.1) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Rindu Petualangan* karya Jhon Dami Mukese yaitu pada kata *di pantaimu kuhempaskan segala rinduku, rindu segala tahun petualanganku, pada bisu sunyi pasirmu, kuendapkan tetesan metah rinduku*. Kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi semantis karena mengalami penyimpangan dari makna konvensional sebagaimana yang terdapat dalam kamus atau makna aktual. Makna yang dimaksud penulis dalam puisi tersebut adalah *gambaran perasaan legah dan bahagia ketika kerinduan akan tanah kelahirannya telah terobati*. Hasil penelitian tentang bentuk deviasi semantis dengan indikator penyimpangan dari makna konvensional (Ind.1) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Langkah Kita* karya Wilda CIJ tersebut yaitu pada kata *kusunat angka yang matang, pada geladah langkah kita, meski jalan menujumu, saban terhempas dan telah kau tautkan riak-riaknya setetes, guna meraih fajar di buritan tunggal*. Kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi semantis karena mengalami penyimpangan dari makna konvensional sebagaimana yang terdapat dalam kamus atau makna aktual. Makna yang dimaksud penulis dalam puisi tersebut adalah *mendekatkan jarak yang terpisah*

di antara mereka meskipun jauh, dan penuh rintangan semuanya dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, merupakan bentuk deviasi semantis dalam puisi tersebut. Hasil penelitian tentang bentuk deviasi semantis dengan indikator penyimpangan dari makna konvensional (Ind.1) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Kusunting Rembulan* karya Wilda CIJ *kusunting rembulan di kawah malam, ketika rindu di daun mimpi, meninggalkan seribu kenang, membawa pergi luka yang larut, sematkan aku di suci, cahayamu rembulan malam, bakal kusunting kau hingga merapat, di tembok kembara di bauh nafas zaman.* Kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi semantis karena mengalami penyimpangan dari makna konvensional sebagaimana yang terdapat dalam kamus atau makna aktual. Makna yang dimaksud penulis dalam puisi tersebut adalah *gambaran perasaan seseorang dimana ketika malam tiba kerinduan akan semua kenangan masa lalunya kembali datang dan ia ingin mengulang kemabli semua kenangan yang pernah ia alami.*

Hasil penelitian tentang bentuk deviasi semantis dengan indikator penyimpangan dari makna konvensional (Ind.1) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Apakah Kau Sanggup* karya Wilda CIJ tersebut yaitu berupa kata *apakah kau sanggup, bercermin pada, kemilau cahaya, merobek sukma, mata kita, terlampau, jarak, karena, tak kuasa, mendiami sunyi.* Kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi semantis karena mengalami penyimpangan dari makna konvensional sebagaimana yang terdapat dalam kamus atau makna aktual. Makna yang dimaksud penulis dalam puisi tersebut adalah *gambaran perasaan seseorang*

dimana seseorang merasa tidak mampu dan tidak sanggup dalam melewati kesepian dan kesunyian yang dia rasakan.

Jenis Deviasi Grafologi

Hasil penelitian tentang bentuk deviasi grafologi dengan indikator penyimpangan dalam penggunaan tanda baca (Ind.2) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Mencari Daulat* karya Wilda CIJ yaitu berupa penggunaan *tanda pisah (-)*. *Tanda pisah (-)* tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi grafologi karena penulisan itu mengalami penyimpangan dari cara-cara penulisan konvensional serta tidak baku. *Tanda pisah (-)* yang seharusnya digunakan di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti “sampai dengan” atau “sampai ke” *tanda pisah (-)* digunakan untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain. Sehingga *tanda pisah (-)* merupakan bentuk deviasi grafologi dalam puisi tersebut.

Hasil penelitian tentang bentuk deviasi grafologi dengan indikator penyimpangan dalam penggunaan tanda baca (Ind.2) yang terdapat pada puisi yang berjudul *mengulang janji* karya Wilda CIJ yaitu berupa penggunaan *tanda titik dua (:)*. *Tanda titik dua (:)* tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi grafologi karena penulisan itu mengalami penyimpangan dari cara-cara penulisan konvensional serta tidak baku. *Tanda titik dua (:)* yang seharusnya di tulis di belakang kata yang diikuti, atau dengan kata lain *tanda titik dua* dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau pemerian, *tanda titik dua (:)* digunakan untuk memberitahukan pembaca bahwa uraian setelah ada *tanda titik dua*

memberikan bukti atau menjelaskan, tetapi tidak pernah di tempatkan di awal larik. Sehingga tanda titik dua (:) merupakan bentuk deviasi grafologi dalam puisi tersebut.

Hasil penelitian tentang bentuk deviasi grafologi dengan indikator penyimpangan dalam penggunaan ejaan (Ind.1) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Natal, 1984* karya Jhon Dami Mukese yaitu berupa kata berupa penggunaan kata *di ambang*. Kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi grafologi karena penulisan itu mengalami penyimpangan dari cara-cara penulisan konvensional dan baku. Kata yang seharusnya adalah *diambang*. Sehingga *di ambang* merupakan bentuk deviasi grafologi dalam puisi tersebut.

Hasil penelitian tentang bentuk deviasi grafologi dengan indikator penyimpangan dalam penggunaan ejaan (Ind.1) yang terdapat pada puisi yang berjudul *mengulang janji* karya Wilda, CIJ berupa kata *di tingkah*. Kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi grafologi karena penulisan itu mengalami penyimpangan dari cara-cara penulisan konvensional dan baku. Kata yang seharusnya adalah *ditingkah*. Sehingga *di tingkah* merupakan bentuk deviasi grafologi dalam puisi tersebut.

Jenis Deviasi Dialek

Hasil penelitian tentang bentuk deviasi dialek dengan indikator penggunaan bahasa daerah suatu wilayah tertentu (Ind.1) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Mazmur Uma Rana* karya Jhon Dami Mukese berupa kata *Inang amang, Kakor kenta gerak tana, dan Duat lau uma narage*. Kata-kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi dialek indikator penggunaan bahasa daerah suatu wilayah tertentu (Ind.1). Karena penyair ingin

mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa standar yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya: yang bisa mewakilinya adalah dialek suatu daerah (Manggarai-NTT) kata yang seharusnya adalah, *bibi paman, kebun/ladang, tanda hari sudah mulai siang, dan turun ke kebun/ladang*. Sehingga *Inang amang, Kakor kenta gerak tana, dan Duat lau uma narage* merupakan deviasi dialek dalam puisi tersebut.

Hasil penelitian tentang bentuk deviasi dialek dengan indikator penggunaan bahasa daerah suatu wilayah tertentu (Ind.1) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Mazmur Uma Rana* karya Jhon Dami Mukese berupa kata *loro malirin*. Kata-kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi dialek karena penulisan dari penyair yang ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa standar yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya: yang bisa mewakilinya adalah dialek suatu daerah (Belu-NTT) kata yang seharusnya adalah *senjahari*. Hasil penelitian tentang bentuk deviasi dialek dengan indikator penggunaan bahasa daerah suatu wilayah tertentu (Ind.1) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Mazmur Uma Rana* karya Jhon Dami Mukese berupa kata *molas poco, Reba lomes, mazmur uma rana, kakor lalong narage, compang adak wada dise ema, dan woja rani narage*. Kata-kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi dialek karena penyair ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa standar yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya: yang bisa mewakilinya adalah dialek suatu daerah (Belu-NTT) kata yang seharusnya adalah *senjahari*. Hasil penelitian tentang bentuk deviasi dialek dengan indikator penggunaan

bahasa daerah suatu wilayah tertentu (Ind.1) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Panen Jelai* karya Jhon Dami Mukese tersebut berupa kata *yo Mori*. Kata-kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi dialek karena penulisan ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa standar yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya: yang bisa mewakilinya adalah dialek suatu daerah (Manggarai-NTT) kata yang seharusnya adalah *senjahari*. Hasil penelitian tentang bentuk deviasi dialek dengan indikator penggunaan bahasa daerah suatu wilayah tertentu (Ind.1) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Dentang-Dentang Iman Di Rantau* karya Jhon Dami Mukese berupa kata *O diyos, amang makapanyarihan,, yo mori, ema jari aku dedek, kau du'a ngga'e dan ria bea*. Kata-kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi dialek karena penulisan ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa standar yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya: yang bisa mewakilinya adalah dialek bahasa Tagalo (Filipina).

Hasil penelitian tentang bentuk deviasi dialek dengan indikator penggunaan bahasa daerah suatu wilayah tertentu (Ind.1) yang terdapat pada puisi yang berjudul *Lirih Sembahyangku* karya Wilda CIJ tersebut berupa kata *tawakalku*. Kata-kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi dialek karena penulisan dari penyair yang ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa standar yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya: yang bisa mewakilinya adalah dialek suatu daerah (Bahasa Arab).

Jenis Deviasi Register

Hasil penelitian tentang bentuk deviasi register dengan indikator penggunaan ragam bahasa lain (Ind.1) yang terdapat pada puisi yang berjudul *langkah kita* karya Wilda CIJ tersebut berupa kata *Kusunat*. Kata tersebut merupakan bentuk dari jenis deviasi register karena sebagai ragam bahasa lain selain ragam bahasa sastra yang digunakan penulis ke dalam teks-teks sastra puisi tersebut.

Fungsi Deviasi Leksikal

Kata *a* bukanlah *b*, dan *b* bukanlah *a* di *mulut penyair* pada puisi yang berjudul *Ruang Puisi* tersebut dapat membangkitkan rasa penasaran, terkejut bahkan menimbulkan pertanyaan di benak pembaca. Kata *nir-lapar!nir-wabah!nir-dukana* pada puisi *Lagu Natal Untuk Afrika* tersebut dapat membangkitkan rasa penasaran, terkejut bahkan menimbulkan pertanyaan di benak pembaca. Pembaca akan bertanya-tanya apa yang dimaksud penulis memilih diksi tersebut. Kata *tak kan* pada puisi yang berjudul *Kidung Perpisahan* tersebut dapat membangkitkan rasa penasaran, terkejut bahkan menimbulkan pertanyaan di benak pembaca. Pembaca akan bertanya-tanya apa yang dimaksud penulis memilih diksi tersebut. Kata *bersua juakah* pada puisi yang berjudul *Lirih Sembahyangku* tersebut dapat membangkitkan rasa penasaran, terkejut bahkan menimbulkan pertanyaan di benak pembaca. Pembaca akan bertanya-tanya apa yang dimaksud penulis memilih diksi tersebut.

Fungsi Deviasi Fonologis

Kata *Hmm* dalam puisi *Episode Gembala Yang Baik* tersebut memberikan efek sugestif merasa tercekam, bunyi-bunyi yang tidak

bermakna sanggup memberikan fungsi emotif dan memberikan dampak psikologi bagi pembaca. Kata *Ahh* dalam puisi *Kidung Perpisahan* tersebut memberikan efek sugestif merasa tercekam, bunyi-bunyi yang tidak bermakna sanggup memberikan fungsi emotif dan memberikan dampak psikologi bagi pembaca. Kata *tak kan* dalam puisi *Kidung Perpisahan* tersebut memberikan efek sugestif merasa tercekam, bunyi-bunyi yang tidak bermakna sanggup memberikan fungsi emotif dan memberikan dampak psikologi bagi pembaca. Kata *bin, a bukanlah b, b dan b bukanlah a* pada puisi yang berjudul *Ruang Puisi* tersebut memberikan efek sugestif merasa tercekam, bunyi-bunyi yang tidak bermakna sanggup memberikan fungsi emotif dan memberikan dampak psikologi bagi pembaca.

Fungsi Deviasi Morfologi

Kata *berlangkah dan keterpisahan* dalam puisi yang berjudul *Seserpih Harapan Nusa Kita* tersebut dapat membuat terpana, atau paling tidak bertanya-tanya dan yang pasti kata *berlangkah dan keterpisahan* menarik perhatian pembaca. Kata *emper* dalam puisi yang berjudul *Kidung Perpisahan* tersebut dapat membuat terpana, atau paling tidak bertanya-tanya dan yang pasti kata *berlangkah dan keterpisahan* menarik perhatian pembaca. Kata *panenan* dalam puisi yang berjudul *panen jelai* tersebut dapat membuat terpana, atau paling tidak bertanya-tanya dan yang pasti menarik perhatian pembaca. Kata *nan* dalam puisi yang berjudul *Senja Sebuah Natal* tersebut dapat membuat terpana, atau paling tidak bertanya-tanya dan yang pasti kata *berlangkah dan keterpisahan* menarik perhatian pembaca.

Fungsi Deviasi Sintaksis

Diksi *digetar nada-nada cinta, kunyanyikan kidung senja, bersama jangkrik bergurau senda* pada puisi yang berjudul *Syair Mimpi Putih* dapat memerindah puisi serta memunculkan ekspresi pembaca dan kepadatan makna melalui enjabemen atau perloncatan maka diperoleh keindahan dalam puisi tersebut. Diksi *kucabut dia dari celah-celah, mendadak layu ditanganku, sekuntum mawar tidak lagi berduri, satu kelopak digugur ramai-ramai* pada puisi yang berjudul *Lirih Sembahyangku* dapat memerindah puisi serta memunculkan ekspresi pembaca dan kepadatan makna. Diksi *nafas seribu penyair memenuhi ruangan ini, kalimat-kalimat mereka asing, kata-kata mereka bin, huruf-huruf mereka ajaib, tapi benarkah begitu* pada puisi yang berjudul *Ruang Puisi* dapat memerindah puisi serta memunculkan ekspresi pembaca dan kepadatan makna. Diksi *malam ini puisi-puisiku patah, satu baitnya kandas terhempas, kata-katanya penghabisan* pada puisi yang berjudul *Puisi Yang Patah* dapat memerindah puisi serta memunculkan ekspresi pembaca dan kepadatan makna. Diksi *aku telah kembali, dari perjalanan meniti malam, rongga-rongga kesunyian, menakar tawakalku, yang lelap di sayap sepi* pada puisi yang berjudul *Lirih Sembahyangku* dapat memerindah puisi serta memunculkan ekspresi pembaca. Diksi *matahari, di wajah bumi segera berlalu, tinggal hatiku membeku, menanti malam, di gulita rinduku menanti sepi* terdapat pada puisi yang berjudul *Tuhan Aku Rindudapat* memerindah puisi serta memunculkan ekspresi pembaca.

Fungsi Deviasi Semantis

Kata-kata *kembang-kembang padang ilalang, tiada lagi bergurau senda, tentang asmara burung-burung puyuh, Cuma akar-akarnya yang kini meratap: wahai langit nan perkasa, ke ufuk mana kau buang bianglala?, bahkan burung puyuh kehilangan asmara* dalam puisi yang berjudul *Rindu Sebatang Ilalang* tersebut dapat memberikan efek puitis serta memberikan keindahan pada puisi. Kata-kata *waktu aku mengunyah rindu, yang kutelan adalah sabda-Mu* dalam puisi yang berjudul *Episode Gembala Yang Baik* tersebut dapat memberikan efek puitis serta memberikan keindahan pada puisi. Kata-kata *di pantaimu kuhempaskan segala rinduku, rindu segala tahun petualanganku, pada bisu sunyi pasirmu, kuendapkan tetesan metah rinduku* dalam puisi yang berjudul *Rindu Petualangan* tersebut dapat memberikan efek puitis serta memberikan keindahan pada puisi. Kata-kata *kusunat angka yang matang, pada geladah langkah kita, meski jalan menujumu, saban terhempas dan telah kau tautkan riak-riaknya setetes, guna meraih fajar di buritan tunggal* dalam puisi yang berjudul *Langkah Kita* tersebut dapat memberikan efek puitis serta memberikan keindahan pada puisi.

Fungsi Deviasi Grafologi

Tanda pisah (-) dalam puisi yang berjudul *Mencari Daulat* tersebut dapat memberikan/memunculkan dampak psikologi, agar tulisan mendapatkan perhatian yang berbeda dan berfungsi untuk mencapai efek keindahan yang pasti *tanda pisah (-)* itu akan menarik perhatian pembaca. *Tanda titik dua (:)* dalam puisi yang berjudul *Mengulang Janji* tersebut dapat memberikan/memunculkan dampak psikologi, agar tulisan mendapatkan

perhatian yang berbeda dan berfungsi untuk mencapai efek keindahan yang pasti *tanda titik dua (:)* itu akan menarik perhatian pembaca. Penulisan kata *di ambang* dalam puisi yang berjudul *Natal, 1984* tersebut dapat memberikan/memunculkan dampak psikologi, agar tulisan mendapatkan perhatian yang berbeda dan berfungsi untuk mencapai efek keindahan yang pasti penulisan kata *di ambang* itu akan menarik perhatian pembaca. Penulisan kata *di tingkah* dalam puisi yang berjudul *Mengulang Janji* tersebut dapat memberikan atau memunculkan dampak psikologi, agar tulisan mendapatkan perhatian yang berbeda dan berfungsi untuk mencapai efek keindahan puisi.

Fungsi Deviasi Dialek

Penggunaan kata *Kakor lalong, uma rana, Kakor lalong narage dan Kakor kenta gerak tana* dalam puisi yang berjudul *Mazmur Uma Rana* tersebut mewakili perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis, agar tulisan mendapat perhatian yang berbeda dan berfungsi untuk mencapai efek keindahan dan menarik perhatian pembaca. Penggunaan kata *loro malirin* dalam puisi yang berjudul *Catatan Sabana Senja* tersebut mewakili perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis, agar tulisan mendapat perhatian yang berbeda dan berfungsi untuk mencapai efek keindahan dan menarik perhatian pembaca. Penggunaan kata *yo Mori* dalam puisi yang berjudul *Panen Jelai* tersebut mewakili perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis, agar tulisan mendapat perhatian yang berbeda dan berfungsi untuk mencapai efek keindahan dan menarik perhatian pembaca.

Fungsi Deviasi Register

Kata *kusunat* dalam puisi yang berjudul *Langkah Kita* tersebut dapat mewakili perasaan yang ingin disampaikan penulis agar tulisannya dapat perhatian yang berbeda dan berfungsi untuk memperkuat terjemahan bahasa Indonesia karena menggunakan bahasa yang jarang digunakan dalam puisi dan menarik perhatian pembaca.

Faktor Deviasi Leksikal

Kutipan puisi yang berjudul *Ruang Puisi* faktor pemunculan kata *bin, a bukanlah b, dan b bukan pula a* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi. Kutipan puisi yang berjudul *Lagu Natal Untuk Afrika* faktor pemunculan kata *nir-lapar! nir-wabah! nir-dukana* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi. Kutipan puisi yang berjudul *Kidung Perpisahan* faktor pemunculan kata *tak kan* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi. Kutipan puisi yang berjudul *Lirih Sembahyangku* faktor pemunculan kata *bersua juakah* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi. Kutipan puisi yang berjudul *Episode Gembala yang Baik* faktor pemunculan kata *Kuk* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi. Kutipan puisi yang berjudul *Dentang-Dentang Iman Di Rantau* faktor pemunculan kata *ruh dan roh* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi.

Faktor Deviasi Fonologis

Kutipan puisi yang berjudul *Episode Gembala yang Baik* faktor pemunculan kata *Hmm* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi. Kutipan puisi yang berjudul *Mazmur Uma Rana* faktor pemunculan kata *Ahh..* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi. Kutipan puisi yang berjudul *Kidung Perpisahan* faktor pemunculan kata *tak kan* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi. Kutipan puisi yang berjudul *Ruang Puisi* faktor pemunculan kata *bin, a bukanlah b, dan b bukan pula a* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi.

Faktor Deviasi Morfologi

Kutipan puisi yang berjudul *Seserpih Harapan Nusa Kita* faktor pemunculan kata *berlangkah dan keterpisahan* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi. Seperti kutipan puisi yang berjudul *Kidung Perpisahan* faktor pemunculan kata *emper* adalah untuk memberikan dampak estetis, dan memperkuat muatan makna dalam puisi, hal ini sesuai dengan latar belakang penulis, di mana penulis berasal dari daerah timur (NTT) yang mana lebih sering menggunakan kata *emper* dibandingkan kata *emperan*. Seperti kutipan puisi yang berjudul *Senja Sebuah Natal* faktor pemunculan kata *nun* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi. Kutipan puisi yang berjudul *Panen Jelai* faktor pemunculan kata *penenan* adalah untuk memberikan

dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi.

Faktor Deviasi Sintaksis

Kutipan puisi yang berjudul *Syair Mimpi Putih* faktor pemunculan diksi *digetar nada-nada cinta, kunyanyikan kidung senja, bersama jangkrik bergurau senda* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi. kutipan puisi yang berjudul *Mawar Kota Ku* faktor pemunculan diksi *Kucabut dia dari celah-celah, dan Mendadak layu ditanganku, Sekuntum mawar tiada lagi berduri, Satu kelopakny digugur ramai-ramai* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi selain itu juga pengarang ingin menjelaskan bagaimana keadaan daerahnya kala itu, dimana banyak terjadi kekerasan seksual pada wanita sebagai seorang Pastor (Imam Gereja) ini merupakan masalah yang sangat memprihatikan bagi pengarang. kutipan puisi yang berjudul *Lirih Sembahyangku* faktor pemunculan diksi *malam ini puisi-puisiku patah, satu baitnya kandas terhempas, kata-katanya penghabisan* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi. kutipan puisi yang berjudul *Mawar Kota Ku* faktor pemunculan diksi *aku telah kembali, dari perjalanan meniti malam, rongga-rongga kesunyian, menakar tawakalku, yang lelap di sayap sepi* adalah untuk memberikan dampak estetis, dan kata *tawakalku* memperkuat muatan makna dalam puisi tersebut selain itu, pilihan kata ini juga menggambarkan latar belakang pengarang sebagai seorang

biarawati dimana hampir semua puisi bertemakan religius. kutipan puisi yang berjudul *Tuhan Aku Rindu* faktor pemunculan diksi *matahari, di wajah bumi segera berlalu, tinggal hatiku membeku, menanti malam, di gulita rinduku menanti sepi* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi.

Faktor Deviasi Semantis

kutipan puisi yang berjudul *Episode Gembala Yang Baik* faktor pemunculan diksi *waktu aku mengunyah rindu, yang kutelan adalah sabda-Mu* adalah untuk memberikan dampak estetis, dan kata *sabda-Mu* semakin memperkuat muatan makna dalam puisi tersebut. kutipan puisi yang berjudul *Kusunting Rembulan* faktor pemunculan diksi *Kembang-kembang padang ilalang, tiada lagi bergurau senda, tentang asmara burung-burung puyuh Cuma akar-akarnya kini meratap:* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi. kutipan puisi yang berjudul *Rindu Petualang* faktor pemunculan diksi *di pantaimu kuhempaskan segala rinduku, rindu segala tahun petualanganku, pada bisu sunyi pasirmu, kuendapkan tetesan metah rinduku* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi. kutipan puisi yang berjudul *Langkah Kita* faktor pemunculan diksi *kusunat angka yang matang, pada geladah langkah kita, meski jalan menujumu, saban terhempas dan telah kau tautkan riak-riaknya setetes, guna meraih fajar di buritan tunggal* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan

makna dalam puisi.kutipan puisi yang berjudul *Kusunting Rembulan* faktor pemunculan diksi *Kusunting rembulan di kawah malam, Ketika rindu di daun mimpi, Meninggalkan seribu kenang, Membawa pergi luka yang larut, Sematkan aku di suci, Cahayamu rembulan malam, Bakal kusunting kau hingga merapat, Di tembok kembara di bauh nafas zaman* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi.kutipan puisi yang berjudul *Apakah Kau Sanggup* faktor pemunculan diksi *merobek sukma, mata kita, terlampau jarak, karena tak kuasa, mendiami sunyi, menembus jiwa, dan tiada yang patut, cuma ruang sepi hening, menatap cahaya mahadalam* adalah untuk memberikan dampak estetis dan memperkuat muatan makna dalam puisi tersebut selain itu, pilihan kata ini juga menggabarkan latar belakang pengarang sebagai seorang biarawati, dimana hampir semua puisi bertemakan religius.

Faktor Deviasi Grafologi

kutipan puisi yang berjudul *Apakah Kau Sanggup* faktor penggunaan *tanda baca tanda pisah (-)*.Faktor penggunaan *tanda baca (-)* pada kata jagat bukan sebagai penghubung melainkan untuk memisahkan dua hal yang berbeda, dan diperjelas dengan penggunaan kata *bertemu-mu* pada puisi *Mazmur Uma Rana* hal ini sesuai dengan latar belakang penulis sebagai seorang biarawati dimana hampir semua puisinya bertemakan religius.kutipan puisi yang berjudul *Mengulang Janji* faktor penggunaan tanda baca *tanda titik dua (:)*. Faktor penggunaan tanda baca *titik dua (:)* pada awal kata atau kalimat dalam puisi ini memiliki makna seolah-olah penjabaran dari kalimat pada bait sebelumnya.kutipan puisi

yang berjudul *Natal, 1984* faktor pemunculan diksi *Di ambang* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi.kutipan puisi yang berjudul *Mengulang Janji* faktor pemunculan diksi *Di tingkah* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi.

Faktor Deviasi Dialek

Kutipan puisi yang berjudul *Mazmur Uma Rana* kata *Kakor lalong, uma rana, Kakor lalong narage dan Kakor kenta gerak tana*. Faktor pemunculan kata tersebut adalah selain untuk menimbulkan kesan estetis dan kepadatan makna dalam puisi, hal ini juga sesuai dengan latar belakang penulis yang berasal dari wilayah timur tepatnya di daerah Manggarai (NTT). Kutipan puisi yang berjudul *Mazmur Uma Rana* kata *molas poco, reba lomes, kakor lalong narage, compang adak wada dise ema, dan woja rani*. Faktor pemunculan adalah selain untuk menimbulkan kesan estetis dan kepadatan makna dalam puisi, hal ini juga sesuai dengan latar belakang penulis yang berasal dari wilayah timurtepatnya di daerah Manggarai (NTT). Kutipan puisi yang berjudul *Mazmur Uma Rana* kata *kakor lalong narage, Congka sae narage dan Mbata sanda*. Faktor pemunculan adalah selain untuk menimbulkan kesan estetis dan kepadatan makna dalam puisi, hal ini juga sesuai dengan latar belakang penulis yang berasal dari wilayah timur tepatnya di daerah Manggarai (NTT). Kutipan puisi yang berjudul *Catatan Sabana Senja* kata *loro malirin dan sangsai*. Faktor pemunculan kata *loro malirin dan sangsai* adalah selain untuk menimbulkan kesan estetis dan

kepadatan makna dalam puisi, hal ini juga sesuai dengan latar belakang penulis yang berasal dari wilayah timur, tepatnya di daerah Manggarai (NTT). Kutipan puisi yang berjudul *Panen Jelai* kata *yo Mori*. Faktor pemunculan kata *yo Mori* adalah selain untuk menimbulkan kesan estetis dan kepadatan makna dalam puisi, hal ini juga sesuai dengan latar belakang penulis yang berasal dari wilayah timur tepatnya di daerah Manggarai (NTT). Kutipan puisi yang berjudul *Lirih Sembahyangku* kata *tawakalku*. Faktor pemunculan kata *tawakalku* adalah untuk memberikan dampak estetis, dan memperkuat muatan makna dalam puisi serta menggambarkan latar belakang penulis sebagai seorang biarawati dimana hampir setiap puisinya bertemakan religius. Kutipan puisi yang berjudul *Dentang-Dentang Iman Di Rantau* pada diksi *Senja O Diyos, Amang Makapangyarihan!, Yo Mor,i Ema Jari agu Dedek!! dan Kau Du'a Ngga'e Ria Bewa!*. Faktor pemunculan kata *O Diyos, Amang Makapangyarihan! Yo Mor,i, Ema Jari agu Dedek!! dan Kau Du'a Ngga'e Ria Bewa!* adalah untuk memberikan dampak estetis, dan memperkuat muatan makna dalam puisi tersebut selain itu, pilihan kata ini juga menggambarkan latar belakang pengarang yang pernah menempuh pendidikan dan bertugas di Filipina sehingga pengarang memunculkan bahasa Tagalo dalam puisinya tersebut.

Faktor Deviasi Register

kutipan puisi yang berjudul *Langkah Kita*. Faktor pemunculan diksi *kusunat* adalah untuk memberikan dampak estetis atau keindahan dan memperkuat muatan makna dalam puisi.

Implementasi Hasil Penelitian Dalam Pembelajaran Sastra Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017.

Berdasarkan hasil penelitian maka pengimplementasian hasil penelitian disesuaikan dengan kurikulum terbaru saat ini berupa kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2017. Dalam Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 hasil penelitian peneliti tersebut terdapat pada jenjang SMA/MA/SMK kelas X terdapat pembelajaran puisi yaitu semester 2 pada KD 3.17 analisis unsur penyimpangan dalam puisi baik dilihat dari segi diksi, imaji, tipografi, dan gaya bahasa yang digunakan. Penelitian yang berjudul “ Analisis Unsur Penyimpangan Puisi (Deviasi) dalam Kumpulan Puisi Karya Penyair Nusa Tenggara Timur dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Sesuai Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 “baik disajikan sebagai bahan pengajaran untuk peserta didik.

Hasil penelitian yang berjudul “Analisis Unsur Penyimpangan (Deviasi) dalam Kumpulan Puisi Karya Penyair Nusa Tenggara Timur dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Sesuai Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017” diimplementasikan pada siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Kota Pasuruan dengan jumlah tatap muka sebanyak dua kali dengan yang tercermin dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, dari hasil implementasi yang dilakukan dapat peneliti simpulkan bahwa, pembelajaran tentang menganalisis unsur penyimpangan dalam puisi yang ditinjau dari segi tipografi, diksi, imaji, dan gaya bahasa memiliki kaitan erat dengan penelitian yang dilakukan peneliti khususnya tentang penyimpangan (deviasi) dalam puisi karya penyair Nusa Tenggara Timur

(NTT) dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran pada siswa kelas X SMA/MA/SMK.

SIMPULAN DAN SARAN

Jenis Deviasi

Dalam kumpulan Puisi-Puisi Jelata terdapat enam deviasi leksikal dengan indikator penggunaan kata tanpa makna (Ind.4) pada empat puisinya, indikator penggunaan kata baru yang masi problematis (Ind.3) pada dua puisinya. Sedangkan dalam kumpulan puisi Mengalirlah Sunyi terdapat deviasi leksikal dengan indikator penggunaan kata baru yang masi problematis (Ind.3) hanya pada satu puisinya. Dalam kumpulan Puisi-Puisi Jelata terdapat deviasi fonologis dengan indikator penggunaan deretan huruf yang tidak memiliki makna (Ind.1) pada empat puisinya. Sedangkan dalam kumpulan puisi Mengalirlah Sunyi tidak terdapat deviasi fonologis. Dalam kumpulan Puisi-Puisi Jelata terdapat deviasi morfologis dengan indikator penggunaan afiks yang tidak tepat dan penggunaan kata yang masi bersifat fonologi (Ind.1&3) pada tiga puisinya. Sedangkan dalam kumpulan puisi Mengalirlah Sunyi terdapat satu deviasi morfologis dengan indikator penggunaan kata yang masi bersifat problematis (Ind.3). Dalam kumpulan puisi Puisi-Puisi Jelata terdapat deviasi sintaksis dengan indikator enjabemen (Ind.3) pada lima puisinya. Sedangkan dalam kumpulan puisi Mengalirlah Sunyi terdapat satu deviasi sintaksis dengan indikator enjabemen (Ind.3). Dalam kumpulan puisi Puisi-Puisi Jelata terdapat deviasi semantis dengan indikator penyimpangan dari makna konvensional (Ind.1) pada tiga puisinya. Sedangkan kumpulan puisi Mengalirlah Sunyi menghadirkan tiga

deviasi semantis dengan indikator penyimpangan dari makna konvensional (Ind.1). Dalam kumpulan puisi Puisi-Puisi Jelata terdapat deviasi grafologis dengan indikator penyimpangan dalam penggunaan ejaan (Ind.1) hanya pada satu puisinya. Sedangkan kumpulan puisi Mengalirlah Sunyi juga menghadirkan deviasi grafologis dengan indikator yang sama pada tiga puisinya. Dalam kumpulan puisi Puisi-Puisi Jelata terdapat deviasi dialek hanya pada tiga puisinya. Sedangkan dalam kumpulan puisi Mengalirlah Sunyi juga menghadirkan deviasi dialek dengan indikator penggunaan bahasa daerah suatu wilayah tertentu (Ind.1) hanya pada satu puisinya. Dalam kumpulan Puisi-Puisi Jelata tidak terdapat deviasi register. Sedangkan dalam kumpulan puisi Mengalirlah Sunyi terdapat deviasi register dengan indikator penggunaan ragam bahasa lain (Ind.1) hanya pada satu puisinya.

Fungsi Deviasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang dilakukan peneliti pada kumpulan puisi karya penyair Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya pada puisi yang berjudul Puisi-Puisi Jelata dan kumpulan puisi Mengalirlah Sunyi dapat peneliti simpulkan bahwa fungsi dari deviasi yang dihadirkan pada kumpulan puisinya yaitu, (1) sebagai aspek penunjang keindahan dan kepadatan makna dalam puisi, (2) membangkitkan rasa penasaran, terkejut bahkan menimbulkan pertanyaan di benak pembacanya, dan (3) memberikan efek sugestif dan emotif pada pembaca.

Faktor Deviasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang dilakukan peneliti pada kumpulan puisi karya penyair Nusa Tenggara

Timur (NTT) khususnya pada puisi yang berjudul Puisi-Puisi Jelata dan kumpulan puisi Mengalirlah Sunyi dapat penulis simpulkan bahwa faktor pemunculan deviasi yang dihadirkan dalam kumpulan puisi tersebut yaitu, (1) mendukung/mewakili makna yang ingin disampaikan penulis baik secara aktual maupun intesional, (2) membangkitkan efek foregrounding puisi, dan (3) faktor kebudayaan pengarang, profesi, keyakinan penulis, dan pandangan hidup penulis.

Implementasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian maka pengimplementasian hasil penelitian disesuaikan dengan kurikulum terbaru saat ini berupa kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2017. Dalam Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 hasil penelitian peneliti tersebut terdapat pada jenjang SMA/MA/SMK kelas X terdapat pembelajaran puisi yaitu semester 2 pada KD 3.17 analisis unsur penyimpangan dalam puisi baik dilihat dari segi diksi, imaji, tipografi, dan gaya bahasa yang digunakan. Penelitian yang berjudul “ Analisis Unsur Penyimpangan Puisi (Deviasi) dalam Kumpulan Puisi Karya Penyair Nusa Tenggara Timur dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Sesuai Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 “baik disajikan sebagai bahan pengajaran untuk peserta didik.

Hasil penelitian yang berjudul “Analisis Unsur Penyimpangan (Deviasi) dalam Kumpulan Puisi Karya Penyair Nusa Tenggara Timur dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Sesuai Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017” diimplementasikan pada siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Kota Pasuruan dengan jumlah tatap muka sebanyak dua kali dengan yang tercermin dalam

perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, dari hasil implementasi yang dilakukan dapat peneliti simpulkan bahwa, pembelajaran tentang menganalisis unsur penyimpangan dalam puisi yang ditinjau dari segi tipografi, diksi, imaji, dan gaya bahasa memiliki kaitan erat dengan penelitian yang dilakukan peneliti khususnya tentang penyimpangan (deviasi) dalam puisi karya penyair Nusa Tenggara Timur (NTT) dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran pada siswa kelas X SMA/MA/SMK.

Saran

Kepada guru bahasa Indonesia

Guru sebagai pendidik disarankan untuk mengembangkan metode pembelajaran sastra indonesia yang kreatif dan inovatif seta mampu memberikan pengalaman belajar lebih banyak kepada peserta didik, selain itu guru juga harus mempunyai cukup reverensi dalam hal kesastraan sehingga mampu memiliki kemampuan untuk memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

Kepada peserta didik dan penikmat karya sastra

Kepada peserta didik dan penikmat karya sastra disarankan untuk meningkatkan minat baca karya sastra indonesia khususnya puisi serta menggali potensi diri dalam hal mengapresiasi karya sastra.

Kepada pihak sekolah

Bagi pihak sekolah hendaknya memerhatikan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, karena sarana dan prasarana yang lengkap dan baik akan menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang baik pula. Termasuk

memerhatikan ketersediaan bahan bacaan berupa karya sastra (kumpulan puisi) yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran serta meningkatkan kualitas pendidikan.

Kepada peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut tentang dinamika deviasi dan implementasinya dalam pembelajaran pada berbagai jenis karya sastra serta memperluas dan memperdalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada puisi-puisi yang di daerah lain yang belum menjadi pusat perhatian serta meningkatkan kuantitas dan kualitas penelitian yang akan dilakukan terkait dengan deviasi dan implementasinya dalam pembelajaran pada berbagai jenis karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin.2012.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV, Pustaka Setya.
- Atmazaki.1990. *Ilmu Sastra Teori Dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Jhon, Dami Mukese.1996.*Puisi-Puisi Jelata*. Ende: Nusa Indah.
- Nurhayantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayantoro,Burhan.2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wilda, CIJ. 2013. *Mengalirlah Sunyi*. Ende: Nusa Indah.

